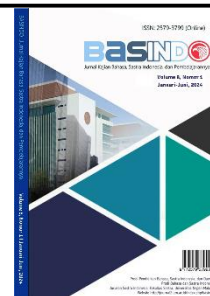

**BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan
Pembelajarannya**

Volume 8 Nomor 1, 2024

Journal homepage: <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>



**NILAI-NILAI SOSIAL DALAM MANUSKRIP *DONGENG AKAL PENGAOS KALIH SEN*
KARYA WIRYAATMAJA: KAJIAN FILOLOGI**

Arya Giri Anggara*

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Jl. Ir H. Juanda No.95, Ciputat, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 12-12-2022

Accepted: 15-06-2023

Published: 28-06-2024

*Keyword: social values,
folktales, philology*

Kata kunci: nilai sosial,
dongeng, filologi

ABSTRACT

Social value is a value that is considered good by society because it has a functional use for social life. One of the ancient manuscripts that has social values in it is the manuscript of Dongeng Akal Pengaos Kalih Sen by Wiryatmaja. This research aims to describe the social values contained in the manuscript. The research method used is descriptive qualitative method. data analysis techniques are carried out in four stages, namely 1) reading, 2) identifying data, 3) describing, and 4) drawing conclusions. The results of this study found five forms of social values, namely the value of compassion, empathy, caring for others, ethics towards food, and humility.

Nilai sosial adalah nilai yang dianggap baik oleh masyarakat karena memiliki daya guna yang fungsional bagi kehidupan bermasyarakat. Salah satu naskah kuno yang memiliki nilai sosial di dalamnya yaitu naskah *Dongeng Akal Pengaos Kalih Sen* Karya Wiryatmaja. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terdapat di dalam naskah tersebut. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif. teknik analisis data dilakukan dengan empat tahap yaitu 1) membaca, 2) mengidentifikasi data, 3) mendeskripsikan, dan 4) menarik kesimpulan. Hasil dari penelitian ini ditemukan lima bentuk nilai sosial yaitu nilai kasih sayang, empati, peduli sesama, etika terhadap makanan, dan rendah hati.

*Penulis korespondensi.

Alamat E-mail: aryaanggara48@gmail.com (Arya Giri Anggara)

ISSN : 2579-3799 (Online) - BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Filologi memiliki dua akar kata yang berasal dari bahasa Yunani, yakni *philos* (yang tercinta) dan *logos* (ilmu, kata, alasan) (Fathurahman, 2015: 13). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan filologi sebagai ilmu yang mempelajari mengenai suatu bahasa, budaya, tingkah laku sosial serta sejarah sebuah bangsa yang terdapat dalam bahan-bahan tertulis. Sementara itu, Badruzaman & Kosasih (2018) berpendapat bahwa filologi merupakan ilmu yang memiliki kaitan erat dengan keadaan di masa lampau. Senada dengan hal tersebut Baried dkk. (dalam Harahap, 2021: 25) mengartikan filologi sebagai ilmu yang bertujuan untuk mengungkapkan suatu informasi dari masa lampau yang terkandung dalam naskah kuno dengan harapan naskah tersebut memiliki nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupan masa kini. Dapat disimpulkan dari ketiga pengertian tersebut bahwa filologi adalah disiplin ilmu yang bertujuan untuk mengungkapkan informasi di masa lampau dengan memahami bahasa, budaya, serta tingkah laku sosial dalam sebuah naskah kuno.

Achadiati dalam buku Oman Fathurahman (2015: 12) mengatakan bahwa studi filologi sangat diperlukan untuk memperluas cakrawala pengetahuan. Untuk itu, perlu adanya penelitian yang membahas mengenai kajian filologi. Adapun objek yang dikaji dalam penelitian filologi yaitu naskah kuno. Naskah kuno menurut UU No. 43 Tahun 2007 pasal 4 adalah dokumen tertulis yang tidak dicetak dan diperbanyak dengan cara apa pun, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang memiliki umur seminimal mungkin 50 tahun dan memiliki nilai-nilai penting di dalamnya.

Nilai merupakan suatu hal yang berharga, bermutu, dan memiliki manfaat bagi manusia. Nilai juga merupakan bentuk perwujudan diri untuk menentukan hal yang baik, buruk, benar, dan salah (Susanti & Pratiwi, 2018). Suatu hal dianggap bernilai maka sesuatu tersebut bermanfaat bagi kehidupan manusia. Nilai merupakan sesuatu yang dicari, disukai, dan diinginkan oleh setiap individu. Selain itu, nilai kehidupan juga merupakan salah satu unsur dalam sebuah karya sastra (Hanantha, dkk., 2022). Dalam kehidupan bermasyarakat nilai sangat diperlukan untuk berinteraksi dengan individu maupun dengan kelompok. Nilai yang tercipta dari suatu masyarakat disebut nilai sosial.

Nilai sosial adalah nilai yang dianggap baik oleh masyarakat karena memiliki daya guna yang fungsional bagi kehidupan bermasyarakat (Sauri, 2020). Nilai sosial dapat mengacu pada sikap dan perlakuan baik antara individu atau individu dengan kelompok masyarakat tertentu. Menurut Huky nilai-nilai sosial memiliki beberapa

fungsi umum, yaitu pertama nilai sosial dapat dijadikan sebagai alat yang ditetapkan sebagai patokan sosial individu dan kelompok masyarakat tertentu. Kedua, nilai sosial dapat dijadikan acuan untuk membentuk proses berpikir dan berperilaku. Ketiga, nilai sosial dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan peranan sosial. Keempat, nilai sosial dapat dijadikan sebagai pengawas untuk mengontrol, mendorong, memotivasi, bahkan menekan manusia agar dapat berbuat baik. Kelima, nilai sosial dapat dijadikan dorongan untuk meningkatkan solidaritas pada kelompok masyarakat tertentu (Miladiyah, 2014).

Salah satu naskah kuno yang memiliki nilai sosial di dalamnya, yaitu naskah *Dongeng Akal Pegaos Kalih Sen* Karya Wiryaatmaja. Dalam naskah ini terdapat nilai-nilai sosial yang masih relevan dipelajari oleh masyarakat pada masa sekarang ini. *Dongeng Akal Pegaos Kalih Sen* secara keseluruhan menceritakan mengenai seorang saudagar kaya yang bernama Ki Gede Karyaarta yang memiliki empat orang istri. Istri pertama bernama Wagiyem, istri kedua bernama Menik, Istri ketiga bernama Langen, dan istri keempat bernama Karsih. Dari ketiga istrinya yang lain, hanya Wagiyem yang diperlakukan tidak adil oleh Ki Gede Karyaarta. Namun, saat Ki Gede Karyaarta memberikan ujian kepada istri-istrinya dengan cara menyamar menjadi seorang pengemis, dari keempat istrinya tersebut hanya Wagiyem yang mampu menerima Ki Gede Karyaarta dengan apa adanya. Pada akhir cerita, Ki Gede Karyaarta menceraikan ketiga istrinya yang hanya mencintai hartanya saja dan hidup bahagia dengan Wagiyem. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terdapat di dalam naskah *Dongeng Akal Pegaos Kalih Sen* Karya Wiryaatmaja.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang hasil akhirnya berupa data deskriptif atau kata-kata tertulis maupun lisan dari individu-individu dan perilaku yang dapat diamati (Mamik, 2015: 4). Atas dasar pengertian tersebut, metode kualitatif deskriptif dipilih sebagai metode penelitian dikarenakan data penelitian ini akan berupa deskripsi mengenai nilai-nilai sosial yang terdapat di dalam naskah *Dongeng Akal Pegaos Kalih Sen* Karya Wiryaatmaja.

Objek dalam penelitian ini yaitu naskah *Dongeng Akal Pegaos Kalih Sen* Karya Wiryaatmaja. Data dari penelitian ini yaitu bentuk nilai-nilai sosial yang terdapat di

dalam naskah *Dongeng Akal Pegaos Kalih Sen*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik membaca dan mencatat. Teknik ini dipilih dikarenakan dapat mengungkapkan hal-hal yang diperlukan dalam suatu bacaan atau wacana (Kurniadi, 2019: 32). Adapun rangkaian pengumpulan data dengan menggunakan teknik membaca dan mencatat, yaitu pertama, peneliti membaca naskah *Dongeng Akal Pegaos Kalih Sen* dengan saksama. Kedua, peneliti melakukan pencatatan data yang diperlukan.

Teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahap yaitu pertama, peneliti membaca naskah *Dongeng Akal Pegaos Kalih Sen* dengan saksama. Kedua, mengidentifikasi nilai-nilai sosial yang terdapat di dalam *Dongeng Akal Pegaos Kalih Sen* Karya Wiryaatmaja. Ketiga, mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang teridentifikasi. Keempat menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian dan pengkajian terhadap *Dongeng Akal Pegaos Kalih Sen*, berikut ini adalah hasil dan pembahasannya.

Identitas Naskah *Dongeng Akal Pegaos Kalih Sen* Karya Wiryaatmaja

Dongeng Akal Pegaos Kalih Sen ditulis dengan menggunakan aksara Jawa pada tahun 1917 yang merupakan serial dari *uitgaven door bemiddeling van de Commisie voor de Volkslectuur* No. 299. Pada halaman 3 dalam naskah, pengarang memperkenalkan diri dengan nama Wiryaatmaja yang berprofesi sebagai guru bantu di Ketawang (Kuthaarja). Naskah ini berbentuk prosa yang terdiri dari 36 halaman, dan diterbitkan oleh Pisere en Ko di Weltephredhen. Secara fisik, naskah *Dongeng Akal Pegaos Kalih Sen* Karya Wiryaatmaja terbuat dari kertas HVS yang sudah kecoklatan dengan ukuran kertas 16.6 x 10.8 cm. Naskah *Dongeng Akal Pegaos Kalih Sen* Karya Wiryaatmaja telah dilakukan alih aksara oleh Sri Wahyuni dan disimpan di Perpustakaan Merdeka Selatan. Naskah ini juga telah digitalisasi oleh yayasan sastra lestari pada 24 Juli 2001 dengan nama katalog *Dongèng Akal Pèngaos Kalih Sèn*, Wiryaatmaja, 1917, #1240.

Nilai-nilai Sosial dalam Naskah *Dongeng Akal Pegaos Kalih Sen* Karya Wiryaatmaja

Kelompok masyarakat membutuhkan suatu nilai yang dapat membatasi cara mereka untuk bertingkah laku dalam lingkungan sekitar. Proses pembentukan nilai tersebut memunculkan kesepakatan bersama mengenai apa yang baik dan buruk bagi

kehidupan bermasyarakat. Nilai tersebut sering dikenal sebagai nilai sosial. Nilai sosial merupakan aturan yang tidak tertulis yang dianut oleh masyarakat untuk dijadikan sebagai pengawasan dan pengaturan dalam berkehidupan bermasyarakat (Ardiansyah, dkk., 2019).

Kelompok masyarakat dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi terciptanya sebuah karya sastra. Seorang pengarang biasanya menggunakan karya sastra sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai sosial kepada generasi selanjutnya dengan cara menyisipkan nilai-nilai tersebut ke dalam sebuah cerita fiksi. Naskah *Dongeng Akal Pengaos Kalih Sen* merupakan salah satu wujud nyata dari karya sastra yang ditulis dari masa lampau yang memiliki nilai-nilai sosial yang dapat dipelajari dan diimplementasikan dalam kehidupan sekarang ini. Dalam naskah *Dongeng Akal Pengaos Kalih Sen* karya Wiryatmaja terdapat nilai-nilai sosial sebagai berikut.

Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan perasaan yang tulus yang muncul dari dalam jiwa tanpa dibarengi dengan motivasi tertentu yang timbul dari kepentingan diri sendiri. Kasih sayang perlu dimiliki oleh setiap individu untuk berinteraksi dengan individu lainnya atau dengan kelompok masyarakat tertentu. Kasih sayang tidak hanya dapat diungkapkan oleh seseorang kepada orang terkasihnya saja, melainkan dapat juga diungkapkan seseorang kepada Tuhan, Orang tua, sanak, dan masyarakat tertentu. Dalam naskah *Dongeng Akal Pengaos Kalih Sen* perwujudan nilai sosial kasih sayang dapat dilihat dari kutipan percakapan tokoh Ki Gede Karyaarta dengan tokoh Sastrarumeksa yang sedang melakukan percakapan mengenai oleh-oleh yang telah dibeli oleh Ki Gede Karyaarta untuk keempat istrinya. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

Tumrap ing nagari Sidayu, kajawinipun sang prabu, kados boten wonten ingkang gadhah barang makaten saenipun. Punika sinten kemawon ingkang badhe kaparingan angsal-angsal.

Kyai Ageng : Delengen tulisan ing tutuping pethi iku. Iya iku kang bakal anduweni.

Sastrarumeksa : Punika kangge embok tengah, punika kangge embok enem, punika kangge embok ragil ... Inggang kangge angsal-angsal embok sepuh pundi.

Kyai Ageng : O, la, iya, aku lali, durung ana.

Pada kutipan di atas dapat diketahui bahwa tokoh Ki Gede Karyaarta sangat

menyayangi keempat istrinya dengan selalu membelikan oleh-oleh ketika dia berdagang ke luar pulau. Nilai sosial kasih sayang selanjutnya ditunjukkan oleh tokoh Wagiyem, istri pertamanya. Kasih sayang tersebut dapat dilihat pada perilaku Wagiyem yang menerima Ki Gede Karyaarta dengan tulus apa adanya. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

Wagiyem :...Yen kula waras, sampeyan ajeng kula rewangi nyambut gawe, bakal kanggo nicil utang sampeyan, nadyan pinten taun mawon lunase, enggih kula lakoni, awit riyin kula empun ngrasakake kapenak sarana saking sampeyan, sarehne saniki sampeyan nemu kasusahan, ing sabisa-bisa kula enggih ajeng ambelani.

Pada kutipan di atas dapat diketahui bahwa Wagiyem rela membantu melunasi utang suaminya walaupun harus mencicil hingga beberapa tahun. Dari percakapan tersebut dapat dilihat ketulusan kasih sayang yang dimiliki Wagiyem kepada Ki Gede Karyaarta. Dari kedua data tersebut sudah sepatutnya sikap kasih sayang yang dilakukan oleh Ki Gede Karyaarta dan Wagiyem harus dimiliki oleh setiap pasangan karena hal tersebut dapat mengatur kehidupan berpasangan agar tetap terjaga dengan baik.

Empati

Empati merupakan perasaan yang muncul dalam diri untuk mencoba merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Rasa empati perlu dimiliki oleh setiap manusia agar lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya. Perasaan empati akan muncul ketika melihat seseorang yang sedang mengalami kesulitan. Kesulitan tersebut dapat bermacam-macam bentuknya seperti banyaknya korban pengungsian bencana alam, pencurian, kebakaran, melihat pengemis yang belum makan dan lain sebagainya. Dalam naskah *Dongeng Akal Pengaos Kalih Sen* perwujudan nilai sosial empati dapat dilihat dari kutipan berikut.

Ing ngriku Kyai Ageng sumerep, sakathahing kere ingkang mentas sami ngemis, ngempal dados sapanggan. Wonten ingkang ngratengi angsal-angsalanipun ngemis, wonten ingkang tileman, wonten ingkang gegujengan

Pada kutipan di atas dapat diketahui bahwa tokoh Ki Gede Karyaarta merasakan empati kepada gerombolan pengemis yang dilihat olehnya. Ki Gede Karyaarta

merasakan empati karena dia memiliki kedudukan yang berbeda dengan pengemis, dia dapat membeli apa pun dengan kekayaannya sedangkan pengemis selalu bersyukur dengan sedikit harta yang mereka miliki.

Dalam kehidupan nyata sikap empati yang dilakukan oleh Ki Gede Karyaarta perlu dimiliki oleh setiap individu. Sikap empati dapat berguna untuk melatih rasa kepekaan terhadap lingkungan sekitar agar dapat membantu orang yang mengalami kesulitan.

Peduli sesama

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan terlepas dari kehidupan manusia lain di sekitarnya. Manusia tidak dapat hidup hanya dengan mengandalkan kemampuan dirinya sendiri, oleh karena itu manusia perlu sikap sosial yang dapat menyeimbangkan kebutuhan bagi dirinya dan bagi orang lain (Tabi'in, 2017). Kepedulian terhadap sesama merupakan salah satu contoh perilaku yang dapat menyeimbangkan kebutuhan, dengan memiliki rasa peduli berarti menunjukkan solidaritas untuk meringankan beban orang lain. Dalam naskah *Dongeng Akal Pangaos Kalih Sen* perwujudan nilai sosial peduli terhadap sesama dapat dilihat dari kutipan berikut.

Coba aku dakngumpuli kere-kere iku, embokmanawa ana sawijining kere kang weruh rupaning akal. Kyai Ageng lajeng numbasi sakathahing tetedhan, kasukakaken dhateng kere ingkang wonten ing ngriku

Pada kutipan di atas dapat diketahui tokoh Ki Gede Karyaarta memiliki sifat peduli terhadap sesama. Ki Gede Karyaarta menunjukkan sikap kepeduliannya dengan cara memberikan makanan kepada para pengemis. Ki Gede Karyaarta sebagai orang yang memiliki kecukupan dalam kebutuhan sudah sepatutnya untuk membantu meringankan kebutuhan orang lain. Seperti halnya dalam kehidupan nyata seseorang yang memiliki kecukupan dalam materi perlu ikut serta membantu meringankan beban kebutuhan orang lain, agar tidak terjadi kesenjangan dalam kehidupan bermasyarakat.

Etika Makanan

Menghargai suatu makanan merupakan perilaku yang dianggap baik oleh manusia. Intelektualitas seseorang dapat dilihat hanya dengan melihat bagaimana cara dia memperlakukan makanan yang ada di hadapannya. Menghargai makanan merupakan salah satu bentuk etika yang harus dimiliki oleh setiap individu. Etiket makan

merupakan aturan yang dibentuk oleh masyarakat untuk mengatur cara memperlakukan makanan dengan baik. Pengetahuan mengenai etiket makan sangat diperlukan agar tidak dapat mengganggu orang lain. Selain itu, mempelajari etiket makan dapat berguna untuk melakukan komunikasi dengan orang lain, karena pada zaman sekarang ini berkomunikasi sering kali dilakukan di atas meja makan. Dalam naskah *Dongeng Akal Pegaos Kalih Sen* perwujudan nilai etika terhadap makanan dapat dilihat pada kutipan berikut.

wong kang tanpa pamikir, dupeh ana panganan akeh, anggonmu mangan korosani bae, tanpa deduga lan watara.....kakehan mangan iku andadekake sangsaraning awak, bisa uga anjalari karusakaning awak. Balik mangan kanthi deduga lan watara, iku mupangati awak, mulane samubarang gawe lakonana samurwate, aja kanthi pangangsa-angsaning ati

Pada kutipan di atas, salah satu pengemis yang berada di tempat tersebut memberikan teguran dikarenakan dia merasa tidak nyaman dengan pengemis-pengemis lain yang memakan makanan dengan serakah. Pengemis itu juga memberitahu kepada pengemis lain bahwa dampak dari memakan makanan dengan serakah dapat membuat kerusakan pada tubuh.

Hal yang dilakukan salah satu tokoh pengemis tersebut adalah tindakan yang benar. pengemis tersebut menegur pengemis lain agar memakan makanan dengan teratur. Memakan makanan yang teratur dapat membuat orang sekitar tidak terganggu. Seperti halnya dalam kehidupan nyata, Seseorang yang tidak menggunakan etika ketika makan akan dianggap sebagai orang barbar yang memiliki intelektual yang rendah.

Rendah Hati

Kerendahan hati merupakan salah satu sikap yang sangat dianjurkan dalam bergaul dengan sesama manusia. Rendah hati merupakan sikap seseorang yang tidak pernah merasa dirinya lebih tinggi kedudukannya dibandingkan kedudukan orang lain (Tiaranita, 2018). Orang yang memiliki sifat rendah hati cenderung akan lebih terbuka dan berani meminta maaf apabila melakukan suatu kesalahan. Oleh karena itu, orang yang memiliki sifat rendah hati biasanya dapat menarik simpatik seseorang untuk bergaul dengannya.

Menurut Khalid (2014) sikap rendah diri dapat diimplementasikan dengan beberapa hal berikut: 1) rendah hati dalam menggunakan pakaian, 2) rendah hati kepada asisten

rumah tangga, 3) rendah hati kepada pendidik, 4) rendah hati kepada sanak, 5) rendah hati kepada orang tua. Dalam naskah *Dongeng Akal Pegaos Kalih Sen* perwujudan nilai sosial rendah hati dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kyai Ageng Ening : Yen kowe besuk mulih, satekani palabuhan Sidayu, aja nganggo tandha kaya adat sab ene, kancamu konen tunggu ana ing prau, kowe nganggoa sandhangan momohan kaya panganggone kere. Nuli nemonana marang bojomu, katemua bojo kang enom dhewe, saurute, wekasane katemu karo bojomu kang tuwa dhewe. Yen ditakoni: apa sababe nganggo sandhangan kang kaya mangkono iku, wangsulana: praune kerem, kabeh barang-barang entek kalebu ing sagara, mangka barang mau akeh kang durung dibayar. Wis mung mangkono pituturku marang kowe, panjalukku muga lakonana kang temen-temen, mengko kowe bakal weruh kang diarani akal sanyata. Wis ta, endang muliha dakdongakake slamet.

Pada kutipan di atas tokoh Kyai Ageng Ening sedang memberikan nasihat kepada Ki Gede Karyaarta untuk melakukan perjalanan pulang tanpa menggunakan tanda-tanda seperti adat dan hanya menggunakan pakaian santai seperti pengemis. Apabila Ki Gede Karyaarta melakukan hal tersebut dengan tulus dan ikhlas maka dia akan mengerti apa itu yang dinamakan kebijaksanaan.

Dari kutipan tersebut, sifat rendah hati yang dimunculkan yaitu sikap rendah hati dalam berpakaian. Yang dimaksud dari rendah hati dalam berpakaian yaitu sikap yang menunjukkan kesederhanaan dalam menggunakan pakaian. Dalam kehidupan nyata sikap berlebihan dalam menggunakan pakaian dapat dinilai buruk oleh masyarakat dikarenakan hal tersebut dapat menimbulkan kecemburuan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa naskah *Dongeng Akal Pegaos Kalih Sen* Karya Wiryaatmaja mengandung nilai-nilai sosial yang masih relevan dipelajari bagi masyarakat zaman sekarang. Adapun nilai-nilai sosial yang ditemukan yaitu nilai kasih sayang, empati, peduli sesama, etika terhadap makanan, dan rendah hati

DAFTAR RUJUKAN

Ardiansyah, A., Chanafiah, Y., & Canrhas, A. (2019). Analisis Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 3(3), 261-268. <https://ejournal.unib.ac.id/korpus/article/view/8410>

- Badruzaman, A. I. & Kosasih, A. (2018). Teori Filologi dan Penerapannya: Masalah Naskah-Teks dalam Filologi. *Jumantara*, 9(2), 1-26.
- Fathurahman, Oman. (2015). *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Kencana.
- Harahap, Nurhayati. (2021). *Filologi Nusantara: Pengantar ke Arah Penelitian Filologi*. Jakarta: Kencana.
- Hanantha, D. S., Hervian, R. P., Cahyani, R., & Damariswara, R. (2022). Nilai-Nilai Kehidupan Dalam Novel Bumi Karya Tere Liye. *BASINDO: jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, 7(1).
- Kurniadi, A. T. (2019). Analisis Nilai Moral dan Nilai Sosial dalam Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye dan Implementasinya. *Bahasa dan Seni Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*.
- Khalid, Amru. (2014). *Semulia Akhlak Nabi*. Sukoharjo: Aqwa Jembatan Ilmu
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Miladiyah, Siti Humaeroh. (2014). *Nilai Sosial dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA*. Skripsi: Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24636/1/SITI%20HUMAER OHMILADIYAH-FITK.pdf>
- Sauri, S. S. (2019). Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Hujan Karya Tere Liye sebagai Bahan Pembelajaran Kajian Prosa pada Mahasiswa Program Studi Dikstrasiada Universitas Mathla'ul Anwar Banten. *Jurnal Konfiks*, 6(2), 1-8.. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/konfiks/article/view/2687>
- Susanti, Y., & Pratiwi, Y. (2018). Kritik Sosial dalam Teks Anekdote Karya Siswa Kelas X MA Bilingual Batu. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 2 (2), 147-156. <http://dx.doi.org/10.17977/um007v2i22018p147>
- Tabi'in, A. (2017). Menumbuhkan Sikap Peduli pada Anak melalui Interaksi Kegiatan Sosial. *IJTIMAIIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1). <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Ijtimaia/article/download/3100/2309>
- Tiaranita, Y., Saraswati, S. D., & Nashori, F. (2018). Religiositas, Kecerdasaan Emosi, dan Tawadhu pada Mahasiswa Pascasarjana. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 182-193. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Psikohumaniora/article/view/1175>